

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman mulai dari agama, suku, budaya, dan tradisi. Keberagaman yang ada inilah yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Agama, suku, budaya, dan tradisi yang beragam ini juga menjadikan pengalaman setiap masyarakat pun beragam dan berbeda-beda. Salah satu tradisi yang cukup menonjol dan cukup banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat di berbagai daerah adalah tradisi ziarah makam.¹ Tradisi ziarah makam merupakan suatu hal yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia, di mana hampir di setiap daerah Indonesia ada tradisi ziarah makam. Hingga ada yang namanya wisata religi, yang mana tidak hanya ziarah makam pada pihak keluarga tapi masyarakat berziarah ke makam-makam para wali, orang-orang sholeh, atau tokoh-tokoh agama yang berpengaruh di daerahnya. Kegiatan ziarah makam atau wisata religi inilah yang kemudiana melahirkan pengalaman-pengalaman spiritual yang dialami oleh para peziarah.

Masing-masing perjalanan ziarah makam memberikan kesempatan bagi individu untuk terhubung dengan akar budaya dan nilai-nilai spiritual yang telah diwariskan oleh para leluhur. Hal inilah yang menciptakan kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk memperkuat rasa identitas dan kepercayaan mereka. Selain itu, kegiatan ziarah makam juga dapat menjadi bentuk penghormatan kepada para leluhur dan tokoh-tokoh agama yang dianggap suci oleh masyarakat setempat.²

Melalui ziarah makam, masyarakat dapat merenungkan tentang perjalanan

¹ Yeni Rachmawati. "Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia Pada Pengasuhan Anak". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), (2020), 1150-1162.

² S. Maullasari, "Indigenous Counseling: Khaul Syekh Mutamakkin as an Intervention Based on Local Wisdom in Pati Regency". *Counselle Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 2020, 57-80.

spiritual mereka sendiri dan menemukan kedamaian dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Selain sebagai kegiatan spiritual, ziarah makam juga berpotensi sebagai sarana pariwisata yang dapat meningkatkan ekonomi lokal, seperti halnya di makam para wali songo yang tidak pernah sepi pengunjung dan menjadi ladang perekonomian masyarakat setempat dengan berjualan, mulai dari makanan hingga aksesoris untuk buah tangan pengunjung. Dengan demikian, tradisi ziarah makam dan kegiatan wisata religi merupakan bagian integral dari keberagaman Indonesia.³

Pengalaman spiritual merupakan fenomena yang telah lama menjadi perhatian dalam kajian keagamaan dan psikologi. Pengalaman spiritual merupakan salah satu bentuk pengalaman manusia yang bersifat subjektif, mendalam, dan seringkali transendental. Ia melibatkan perasaan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, baik itu Tuhan, kekuatan ilahi, alam semesta, atau nilai-nilai luhur. Pengalaman ini seringkali sulit dijelaskan dengan bahasa biasa, namun memberi dampak yang kuat terhadap cara individu memandang hidup, diri sendiri, dan realitas di sekitarnya. Banyak individu yang melaporkan mengalami momen transendental saat berada di tempat-tempat yang dianggap sakral atau keramat.⁴ Tempat-tempat keramat seringkali menjadi pusat interaksi spiritual karena memiliki nilai historis, religius, dan kultural yang mendalam.

Sebagaimana menurut William James (1902) dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience*, pengalaman spiritual memiliki ciri-ciri seperti tidak dapat dijelaskan secara logis (*ineffable*), memberi wawasan yang mendalam (*noetic*), bersifat sementara (*transient*), dan melibatkan kepasifan individu (*passivity*).⁵

³ Anam, A.K. Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), (2015), 403-404.

⁴ Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Agama*. (Bandung: Mizan Publishing, 2021), 97.

⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (New York: Longmans, Green & Co., 1902), 287.

Sementara itu, Abraham Maslow menyebut pengalaman spiritual sebagai *peak experience*, yaitu momen puncak dalam kesadaran seseorang yang membawa rasa damai, keutuhan, dan makna hidup yang mendalam. Maslow menganggap pengalaman ini sebagai bagian dari aktualisasi diri dan bahkan transendensi.⁶

Masyarakat sering mengunjungi tempat-tempat yang dianggap keramat untuk mencari pengharapan, berdoa, atau melakukan ritual yang dianggap dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Keberadaan cerita atau legenda yang melingkupi tempat keramat juga menambah daya tariknya, menjadikannya sebagai simbol kekuatan spiritual. Interaksi di tempat-tempat ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membangun hubungan sosial yang kuat antar pengunjung, memperkuat rasa identitas budaya, dan spiritual di dalam komunitas.⁷ Tempat keramat, baik dalam bentuk situs alam maupun tempat ibadah, memiliki daya tarik yang kuat bagi para pencari spiritualitas. Mereka bukan hanya menjadi tempat untuk beribadah, namun juga menjadi simbol kekuatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

Biasanya, dengan mengunjungi tempat keramat, seseorang dapat merasakan kehadiran yang suci dan merenungkan makna hidup mereka dalam konteks yang lebih luas. Tempat keramat juga membantu orang untuk merasa terhubung dengan sesama pengikut spiritualitas yang memiliki tujuan dan keyakinan yang sama. Selain itu, tempat keramat juga menjadi tempat yang memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ritual, doa, dan meditasi yang dilakukan di tempat keramat, seseorang dapat mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan alam semesta dan mencapai

⁶ Abraham H. Maslow, *Religions, Values, and Peak-Experiences* (Columbus, OH: Ohio State University Press, 1964), 19.

⁷ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt Brace, 1959), 40-41.

pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri.⁸

Maka dengan demikian, tempat keramat bukan hanya sekadar tempat untuk beribadah, namun juga menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan pengalaman kolektif dalam pencarian makna dan spiritualitas. Mereka memiliki peran yang penting dalam membentuk komunitas spiritual yang kuat dan menciptakan ruang bagi pertumbuhan spiritual yang lebih dalam bagi individu-individu yang mencari kebenaran dan makna dalam hidup mereka.⁹

Salah satu tempat yang sering menjadi tujuan untuk mencari pengalaman spiritual adalah Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer. Kolam Keramat ini biasanya dikunjungi ketika masyarakat akan berziarah ke makam Syekh H. Moch Noer. Sebelum para peziarah menuju ke makam, biasanya peziarah akan terlebih dahulu mengunjungi kolam keramat. Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer, tempat ini merupakan situs yang kaya akan nilai historis dan kultural bagi masyarakat setempat.¹⁰ Kolam ini tidak hanya dianggap sebagai tempat sakral, tetapi juga sebagai simbol warisan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan Syekh H. Moch Noer sebagai tokoh yang dihormati menambah kedalaman makna spiritual kolam tersebut. Cerita-cerita yang mengelilingi tokoh ini dan kolamnya menciptakan rasa keterhubungan antara pengunjung dan tradisi lokal.¹¹

Selain itu, kolam ini berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, memperkuat ikatan sosial dan kultural di antara mereka. Kegiatan yang dilakukan di sekitar kolam, seperti festival atau perayaan, juga menjadi momen penting untuk merayakan nilai-nilai komunitas dan keagamaan. Seperti halnya ketika perayaan Haul

⁸ Ibid, 23-24.

⁹ Eka Afriati. "Nilai-nilai Spiritualitas pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal". (Tesis: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Nur hadi, di Kediaman Jember, 20 September 2024

¹¹ Wawancara dengan Bapak Nur hadi, di Kediaman Jember, 20 September 2024

Karomah Syekh H. Moch Noer ini akan lebih ramai kunjungan para peziarah daripada hari-hari biasanya, karena yang yang berkunjung datang dari luar kota dan berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian, Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer bukan hanya sekadar tempat fisik, tetapi juga merupakan pusat kehidupan spiritual dan sosial yang integral bagi masyarakat Kemuningsari Lor. Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer ini terletak di Desa Kemuningsari Lor, Jember, yang berada tepat di belakang Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin, di mana kolam keramat ini merupakan salah satu tempat ziarah yang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi. Tempat ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat lokal tetapi juga oleh peziarah dari berbagai daerah yang datang untuk berziarah di makam Syekh H. Moch Noer.¹²

Kehadiran kolam keramat ini mencerminkan kekayaan budaya dan spiritual yang dimiliki oleh masyarakat setempat, yang terus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Fenomena peziarah yang mengunjungi Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer memberikan wawasan yang unik tentang bagaimana para peziarah dari berbagai latar belakang mencari makna dan pengalaman spiritual dalam kehidupan mereka. Pengalaman spiritual ini mencakup berbagai aspek seperti doa, meditasi, ritual, dan interaksi sosial dengan sesama peziarah. Pentingnya pengalaman ini tidak hanya terletak pada aspek religius semata, tetapi juga pada bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari para peziarah, memperkuat iman, dan memberikan rasa kedamaian dan ketenangan.¹³

Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tempat keramat dan pengalaman spiritual yang dialami peziarah. Pengalaman-pengalaman ini seringkali melibatkan rasa kehadiran yang lebih tinggi, perasaan damai, dan

¹² Wawancara dengan Bapak Nur Hadi, di Kediaman Jember, 20 September 2024

¹³ BA Rukiyanto, S. J. *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021), 13-15.

keterhubungan dengan yang ilahi. Namun, pengalaman spiritual tersebut seringkali bersifat subjektif dan sulit untuk dijelaskan secara ilmiah atau empiris.¹⁴ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman spiritual yang dialami oleh para peziarah di Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali makna yang mendalam dari pengalaman subjektif individu dalam konteks spiritualitas. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana peziarah mengalami dan memaknai pengalaman spiritual di tempat tersebut, serta dampaknya terhadap kehidupan mereka.¹⁵

Desa Kemuningsari Lor sendiri memiliki sejarah panjang sebagai tempat yang dihormati dan dianggap sakral. Syekh H. Moch Noer, yang memiliki kaitan erat dengan Kolam keramat, dikenal sebagai tokoh spiritual yang dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat sekitar. Legenda dan cerita tentang kehidupan dan keajaiban Syekh H. Moch Noer menambah nilai spiritual dan keagamaan dari tempat ini. Hal ini semakin menguatkan alasan mengapa banyak peziarah merasa terdorong untuk mengunjungi dan berdoa di tempat tersebut. Penelitian ini menjadi penting mengingat semakin banyaknya masyarakat yang mencari solusi spiritual dalam kehidupan modern yang serba cepat dan materialistik. Tempat-tempat keramat seperti Kolam keramat Syekh H. Moch Noer menjadi salah satu destinasi yang dianggap mampu memberikan ketenangan batin, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut dari perspektif fenomenologis.

Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam penelitian ini karena mengakui pentingnya pengalaman subjektif individu dalam

¹⁴ Endin Nasrudin, & Ujam Jaenudin. *Psikologi Agama dan Spritualitas: Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi*. (Bandung: LaGood's Publishing, 2021), 47.

¹⁵ Ilham Ramadhani Huda, & Satrio Artha Priyatna. "Studi Fenomenologi Kesejahteraan Emosional Praktisi Tasawuf". *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), (2024), 105-118.

memahami realitas spiritual. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek dari pengalaman spiritual para peziarah di Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer dengan lebih mendalam. Melalui observasi yang teliti, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi, peneliti dapat merespons pada kompleksitas pengalaman spiritual yang mungkin sulit dipahami secara konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi relevan dan menarik untuk dilaksanakan. Pengalaman spiritual peziarah di Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer tidak hanya memiliki dimensi personal, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengalaman Spiritual Peziarah Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer di Desa Kemuningsari Lor Kec. Panti Kab. Jember”** dan akan dilanjutkan oleh peneliti menjadi sebuah skripsi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas maka akan muncul permasalahan pokok dalam kajian ini. Untuk menghindari adanya kesalahan dalam mewujudkan pembahasan yang terarah maka peneliti akan menyebutkan apa yang menjadi fokus pembahasan dalam kajian ini:

1. Bagaimana praktik ritual para peziarah di Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer Kemuningsari Lor Jember?
2. Bagaimana pengalaman spiritual peziarah di Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer Kemuningsari Lor Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik ritual yang dilakukan peziarah di Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer, Kemuningsari Lor Jember.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman spiritual peziarah di Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer, Kemuningsari Lor Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang studi agama dan spiritualitas, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman spiritual di tempat-tempat keramat. Dengan mengkaji pengalaman spiritual di Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer, diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang hubungan antara tempat, ritual, dan pengalaman individu dalam konteks spiritual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu fenomenologi, khususnya dalam konteks spiritualitas. Dengan menggali pengalaman spiritual di Kolam Keramat, penelitian ini akan memperkaya literatur yang ada dan memberikan perspektif baru mengenai fenomena spiritual dalam masyarakat. Pentingnya penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan tentang nilai-nilai spiritual dan makna pengalaman religius yang dialami oleh para peziarah, sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap praktik keagamaan dan budaya lokal. Manfaat bagi peziarah dan pengelola adalah dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan dampak spiritual dari kegiatan ziarah, yang dapat dijadikan bahan evaluasi atau pengembangan layanan spiritual dan fasilitas tempat ziarah.

Kemudian, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengalaman spiritual di tempat-tempat keramat lainnya. Dengan mengkaji pengalaman spiritual di Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer, penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut

yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang spiritualitas dan praktik keagamaan di Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memanfaatkan beragam sumber kajian pustaka, termasuk buku, jurnal, dan hasil studi yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Melalui analisis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti berupaya untuk mengidentifikasi perbedaan antara studi yang telah ada dan penelitian yang sedang disusun. Dalam kajian ini, peneliti menelaah kelebihan serta kekurangan dari penelitian sebelumnya. Aspek ini sangat penting untuk memberikan konteks dan justifikasi terhadap pendekatan yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Dengan memahami kontribusi dan batasan dari penelitian terdahulu, peneliti dapat dengan lebih mudah mengembangkan konteks penelitian menggunakan metode yang lebih efektif. Selanjutnya, hasil dari kajian pustaka ini diharapkan dapat memperkaya landasan teoritis penelitian serta memberikan inspirasi untuk pengembangan metode atau analisis baru yang lebih inovatif.

Pertama, , jurnal yang ditulis oleh M. Khusna Amal dengan judul “Kajian Kitab Bait Dua Belas Karya Moch. Noer Waliyullah: Analisis Semiotik”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam kitab tersebut serta bagaimana simbol-simbol ini membentuk pemahaman spiritual dan keagamaan bagi pembaca atau pengikutnya. Melalui pendekatan semiotik, jurnal ini berusaha mengungkap pesan-pesan tersembunyi dalam teks kitab, serta relevansinya terhadap praktik spiritual dalam masyarakat, dengan fokus pada bagaimana simbol dan bahasa dalam karya tersebut dapat membimbing pemahaman dan pengalaman

keagamaan.¹⁶

Melihat dari penelitian yang peneliti lakukan, terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan jurnal penelitian dari M. Khusna Amal. Persamaannya yakni terletak pada tokoh yang dibahas dari penelitian ini yaitu Syekh H. Moch Noer dan juga kontribusinya terhadap spiritualitas lokal. Kemudian, untuk perbedaan utamanya terletak pada fokus kajiannya, di mana penelitian yang peneliti lakukan mengkaji pengalaman spiritual para peziarah di lokasi fisik kolam, menggambarkan bagaimana tempat tersebut memengaruhi kehidupan spiritual mereka. Sementara itu, jurnal M. Khusna Amal menggunakan pendekatan analisis semiotik untuk mengkaji teks "Bait Dua Belas" yang ditulis oleh Moeh. Noer Waliyullah, menganalisis makna-makna simbolik dan pesan-pesan yang terkandung dalam teks tersebut.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Zita Malikal Mulki dan Tasmuji dengan judul "Dimensi Spiritual Peziarah Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Gresik" membahas makna spiritualitas yang dirasakan oleh para peziarah yang mengunjungi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para peziarah yang datang ke makam tersebut bertujuan untuk mencari ridho Allah dan merasakan ketenangan serta kedamaian dalam hidup mereka. Menurut Imam Ghazali, spiritualitas sama dengan ma'rifah, namun penelitian ini menyatakan bahwa tidak semua peziarah mencapai tahap ma'rifah karena ada tahapan-tahapan yang perlu dipelajari dan diketahui untuk mencapai tingkat tersebut.¹⁷

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang peneliti lakukan

¹⁶ M. Khusna Amal, "Kajian Kitab Bait Dua Belas Karya Moeh. Noer Waliyullah: Analisis Semiotik". *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(1), (2014), 55-80.

¹⁷ Zita Malikal Mulki & Tasmuji, "Dimensi Spiritual Peziarah Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Gresik". *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, 2(2), (2024), 241–256.

dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zita Malikal Mulki dan Tasmuji. Kedua karya ini sama-sama fokus pada pengalaman spiritual para peziarah di tempat-tempat suci, dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna dan pengalaman spiritual tersebut. Namun, ada beberapa perbedaan mendasar di antara keduanya. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada pengalaman spiritual langsung para peziarah di kolam Syekh H Moch Noer di Kemuningsari Lor Jember, menggambarkan bagaimana tempat tersebut memengaruhi kehidupan spiritual mereka. Sedangkan jurnal karya Zita Malikal Mulki dan Tasmuji membahas dimensi spiritual peziarah di makam Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, dengan penekanan pada makna dan kondisi spiritualitas yang dirasakan oleh para peziarah. Selain itu, tokoh yang diteliti juga berbeda. Peneliti menjadikan Syekh H Moch Noer sebagai tokoh yang akan dibahas, sementara jurnal meneliti pengalaman spiritual yang terkait dengan Sunan Maulana Malik Ibrahim.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Fathul Ihsani dan Aini Mufidah dengan judul "Pengalaman Spiritual Neurosains Peziarah pada Wisata Religi di Tulungagung" membahas pengelolaan wisata religi berbasis *Community Based Tourism* (CBT) dalam mewujudkan pengalaman spiritual yang mendalam dengan pendekatan neurosains bagi peziarah di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan wisata religi tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga mampu meningkatkan pengalaman spiritual neurosains para peziarah. Jurnal ini menyoroti pentingnya integrasi pengelolaan berbasis CBT dengan pendekatan neurosains untuk menciptakan pengalaman spiritual yang lebih dalam dan terukur bagi para peziarah. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengadopsi pendekatan ini dalam pengembangan destinasi wisata religi di daerah

lain.¹⁸

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan, yakni sama-sama fokus pada pengalaman spiritual para peziarah di tempat-tempat suci, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna dan pengalaman spiritual tersebut. Kemudian, perbedaanya jelas terletak pada lokasi dan fokus kajiannya yang dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada dampak lokasi fisik kolam terhadap pengalaman spiritual para peziarah sementara jurnal Ihsani dan Mufidah menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata dan bagaimana ini mempengaruhi pengalaman spiritual neurosains peziarah.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Yusuf Hamdani Abdib dkk, dengan judul "Pengalaman Spiritual Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswa Ponorogo" membahas pengalaman spiritual para mahasantri di Pondok Pesantren Mahasiswa Ponorogo. Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi deskriptif dengan metode wawancara mendalam, melibatkan 2 mahasantri laki-laki dan 3 mahasantri perempuan sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman spiritual para mahasantri terbagi menjadi dua jenis, pengalaman spiritual vertikal dan horizontal. Pengalaman spiritual vertikal adalah pengalaman hubungan informan dengan Tuhan, yang membuat rasa iman mereka menjadi lebih intensif. Sementara itu, pengalaman spiritual horizontal adalah pengalaman interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka, yang membuat berbagai aktivitas mereka menjadi lebih ikhlas karena Allah SWT. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman spiritual memberikan rasa kepuasan dan kebahagiaan, serta meningkatkan kepercayaan diri setelah berhasil menyelesaikan usaha pribadi dan orang lain.¹⁹

¹⁸ Fathul Ihsani & Aini Mufidah, "Pengalaman Spiritual Neurosains Peziarah pada Wisata Religi di Tulungagung". *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), (2024), 1609-1620.

¹⁹ Yusuf Hamdani Abdi, dkk. "Pengalaman Spiritual Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswa Ponorogo." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 5.(1), (2021), 33-51.

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan dari segi pendekatan yang sama nantinya, yakni menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman spiritual dari informan, dan fokus kajiannya juga sama yakni mengenai pengalaman spiritual. Kemudian, terdapat juga perbedaan yang terletak pada fokus penelitiannya dimana penelitian yang peneliti lakukan mengkaji bagaimana lokasi fisik kolam memengaruhi kehidupan spiritual para peziarah, sementara jurnal Abdib dkk menekankan pada pengalaman spiritual vertikal dan horizontal yang dirasakan oleh para mahasiswa dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari di pesantren.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Habibatur Rohmah tahun 2021 dengan judul “Pandangan Masyarakat Kemuningsari Lor Terhadap Praktek Tawassul di Makam Syekh H. Moch Noer”.²⁰ Penelitian ini meneliti pandangan masyarakat terhadap praktek tawassul di makam Syekh H. Moch Noer. Fokus penelitian ini adalah latar belakang praktek tawassul, pemahaman masyarakat terhadap makna tawassul, dan prosesi praktek tawassul di makam tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni dalam fokus pada tempat ziarah yang sama, yaitu makam Syekh H. Moch Noer di Kemuningsari Lor, Jember, serta pengalaman spiritual yang berkaitan dengan tempat tersebut. Keduanya meneliti bagaimana masyarakat atau peziarah merasakan pengalaman religius melalui hubungan dengan tempat tersebut, baik dalam bentuk ziarah maupun dalam konteks tawassul, yang merupakan praktek untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui perantara. Namun, terdapat perbedaan yang terletak pada pendekatan dan objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada pengalaman spiritual individu yang melakukan ziarah ke Kolam Keramat, sedangkan skripsi

²⁰ Habibah Rohmah. “Pandangan Masyarakat Kemuningsari Lor Terhadap Praktek Tawassul di Makam Syekh H. Moch Noer. Ra”. (Studi Living Qur’an). (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2021).

Habibatur Rohmah lebih meneliti pandangan masyarakat terhadap praktik tawassul di makam tersebut, yang lebih bersifat kolektif dan normatif. Perbedaan ini menciptakan fokus yang berbeda, di mana penelitian peneliti lebih berfokus pada pengalaman pribadi peziarah, sementara penelitian Rohmah lebih menyoroti perspektif sosial dan agama masyarakat terhadap suatu praktik spiritual yang ada di tempat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru mengenai pengalaman spiritual di Kolam Keramat Syekh H. Moch Noer, serta menempatkan pengalaman tersebut dalam konteks yang lebih luas.